

Pengaruh inflasi kemiskinan dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 1990-2019

Rizky Adi Maulana*; Lucia Rita Indrawati

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

*E-mail korespondensi: Rizkyadi507@gmail.com

Abstract

Economic growth is a very interesting phenomenon and needs to be taken seriously and become a benchmark to see how successful the country's economic development is, and used as a tool to design and determine future development policies. Indonesia's economic growth changes every year. This change is due to many things that affect it. This study aims to analyze the effect of inflation, poverty, and imports on economic growth from 1990 to 2019. The method used in this study is the error correction model (ECM). In this study, the results obtained that partially poverty and inflation have a significant negative effect, while imports are significantly positive for economic growth in both the short and long term. Simultaneously, all the variables in the model have a significant effect on economic growth.

Keywords: *Economic growth, inflation, poverty, error correction model (ECM)*

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah fenomena yang sangat menarik dan perlu disikapi dengan serius serta menjadi tolak ukur untuk melihat seberapa sukses pembangunan ekonomi negara, dan digunakan sebagai alat untuk merancang dan menentukan kebijakan pembangunan ke depan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan ini dikarenakan banyak hal yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan dan impor bagi pertumbuhan ekonomi dari 1990 hingga 2019. Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu model koreksi kesalahan (ECM) atau *error correction model*. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial kemiskinan dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan sedangkan impor berpengaruh positif signifikan bagi pertumbuhan ekonomi baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Secara simultan seluruh variabel dalam model mempengaruhi secara bersama-sama dengan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, uji model koreksi kesalahan

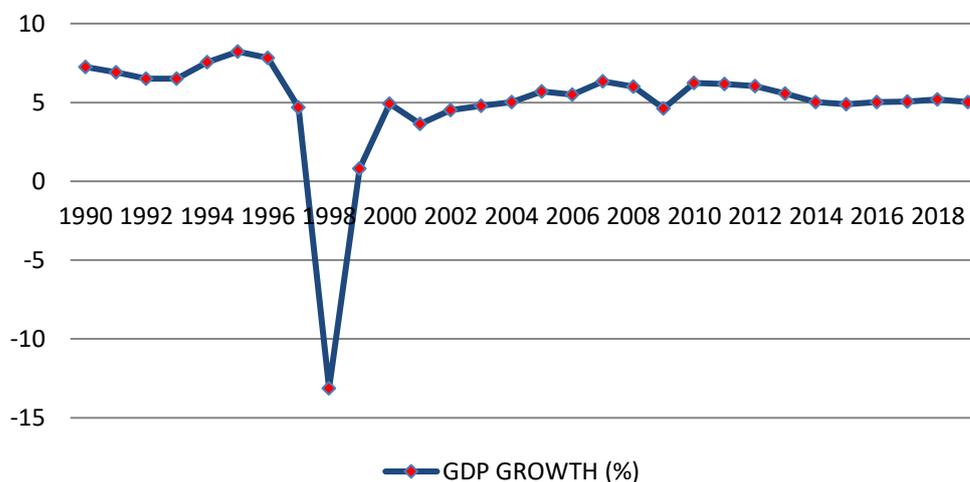
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang masih dikategorikan negara berkembang, negara berkembang pada umumnya mempunyai struktur perekonomian dengan corak agraris serta cenderung sangat rentan oleh adanya beberapa masalah dalam kegiatan perekonomiannya. Di negara ketiga misalnya Indonesia serta yang lain masih sering terjadinya gejolak dalam hal penjagaan kestabilan kegiatan ekonomi. Dalam perekonomian, kestabilan menjadi perhatian yang terus menerus dikarenakan itu adalah hal penting dimana ketidakstabilan ekonomi berdampak menimbulkan berbagai macam masalah didalam perekonomian misalnya contohnya yaitu inflasi, kemiskinan, serta tingginya minat permintaan impor masyarakat. Perekonomian suatu negara yang stabil

dan sehat dapat dilihat dari rendahnya masalah perekonomian yang ada dengan melihat pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mengarah ke arah yang positif, kemiskinan yang rendah, dan tingkat inflasi yang rendah serta impor yang tidak terlalu tinggi.

Kepentingan akan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian bagi para pemimpin negara diseluruh dunia. Oleh karena itu, mengkaji pertumbuhan ekonomi semakin lebih menarik dikarenakan masing-masing negara terus berinovasi agar terjadinya peningkatan tujuan ekonominya yang menjadi ukuran keberhasilan perekonomian jangka panjang negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi nasional terjadi apabila adanya peningkatan pendapatan nasional dan diikuti dengan kenaikan output dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi merupakan komponen penilaian dan evaluasi keadaan perkembangan ekonomi nasional (Destian & Laut, 2022). (Mankiw, 2007) mengemukakan, pertumbuhan ekonomi sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan digunakan sebagai alat untuk merancang dan menentukan kebijakan pembangunan di masa depan. Pertumbuhan ekonomi dipandang menjadi suatu tahapan meningkatkan kemampuan menghasilkan produksi, yang terwujud adanya kenaikan pendapatan per kapita secara nasional, indikatornya berupa meningkatnya kapasitas menghasilkan barang maupun jasa sebagai akibat adanya pembangunan ekonomi. (Daniel, 2018).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu saja mengalami perubahan yang berbeda-beda baik setiap tahunnya ataupun jika kita tarik secara jauh 30 tahun ke belakang. Mulai dari era kepemimpinan Presiden Soeharto, B.J. Habibie, Abdurahman Wahid, Megawati, Susilo Bambang Yudhoyono hingga Joko Widodo. Pada masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono pertumbuhan ekonomi terjaga dalam keadaan cukup baik, selama 10 tahun dipimpin oleh beliau pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan di angka antara 5-6% sedangkan pada era presiden Jokowi pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5% Berikut dibawah ini adalah grafik data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 hingga 2019:



Gambar 1. GDP Growth Indonesia 1990-2019

Sumber: Bank Dunia, diolah (2021)

Data ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) atau GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia berubah setiap tahun antara tahun 1990 dan 2019. Antara tahun 1990 dan 1997 terjadi pertumbuhan dan penurunan PDB yang dibilang stagnan, tetapi di tahun 1998 PDB Indonesia merosot tajam hingga mencapai angka -13,1%. Penurunan atau merosotnya angka pertumbuhan ekonomi indonesia tersebut diakibatkan

dari krisis moneter antara tahun 1997 dan terjadi puncaknya tahun 1998. Tetapi pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi mulai kembali bangkit dan mengalami peningkatan dikarenakan pada tahun 2000an, Indonesia bisa memulihkan serta mempercepat pertumbuhan ekonomi karena inflasi barang-barang komoditas. Hingga tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu mengalami kondisi yang naik turun dengan stabil dan berada di angka 5% hingga 6%, kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kondisi yang cukup baik bagi perekonomian Indonesia. Kondisi naik turunnya pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Penyebab yang memengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu inflasi, kemiskinan, serta impor.

Inflasi sebagai yaitu tren kenaikan harga jasa dan barang secara umum dan terjadi secara menerus (BPS, 2022). Secara keseluruhan, kenaikan harga yang berkelanjutan merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk ketidakseimbangan pergerakan barang dan modal. Inflasi sebagai permasalahan yang pelik di setiap sendi-sendi negara pula permasalahan moneter yang melanda. Baik pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, impor maupun ekspor barang, dll. Inflasi juga menjadi tolak ukur sangat krusial dalam mengkaji tingkat ekonomi sebuah negara. Menurut (Sukirno, 2006) Inflasi berpengaruh krusial dalam suatu negara terkait tingkat kestabilan ekonominya karena: 1) Hyperinflasi berdampak buruk bagi kemampuan produksi domestik serta menurunkan permintaan ekspor barang produksi. 2) Tingginya inflasi akan merugikan produksi sebab harga melambung dan juga menurunkan permintaan barang dan produksi yang lebih sedikit. 3) Inflasi akan menaikkan harga barang, menaikkan upah pekerja, dan perhitungan harga pokok akan menaikkan harga jual produk dalam negeri.

Selain inflasi, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan serta peningkatan permintaan konsumsi pokok serta kesejahteraan hidup (Rintuh, 2003). Selain itu juga kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang lazim dikaitkan sebagai keseharian, kendala serta hambatan di segala sendi kehidupan (Romi et al., 2018). Kemiskinan pun menjadi masalah multidimensi, baik pendapatan kecil, buta huruf, kesehatan yang buruk dan banyak lagi. Kemiskinan merupakan masalah dalam perekonomian karena kemiskinan dipahami tidak hanya sebagai ketidakberdayaan finansial tetapi juga sebagai ketidaksiksesan untuk mewujudkan kebutuh primernya masyarakat. Kebutuhan dasar yang disebutkan merupakan pangan, kesehatan, pendidikan, perumahan, pekerjaan, tanah, sumber daya alam, perlindungan terhadap tindakan ataupun intimidasi, serta hak untuk ikut dalam berpolitik (Utami, 2020). Kemiskinan dapat berdampak buruk bagi perekonomian suatu negara, tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menimbulkan banyak masalah sosial dan mengakibatkan tingginya harga ekonomi secara parsial mengganggu proses pertumbuhan perekonomian, karena rakyat yang kurang mampu berdaya beli yang kecil, yang berdampak negatif. pada perekonomian negara. efek pengganda. akan sederhana, membuat pertumbuhan ekonomi kurang menguntungkan.

Impor adalah proses penerimaan barang dan jasa yang masuk ke perekonomian nasional dari luar negeri (Sukirno, 2006). Impor merupakan suatu bagian dari perdagangan internasional, menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi akan mungkin dicapai dengan adanya spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa (Salvatore, 2014). Pada jangka pendek, impor memiliki pengaruh yang lebih kecil bagi pertumbuhan ekonomi tetapi pada rentan waktu yang panjang, impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan signifikan pada signifikansi 10% (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Oleh karena itu peneliti disini memasukan variabel impor untuk melihat pengaruhnya dalam pertumbuhan ekonomi.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, tujuan diadakannya penelitian ini yaitu dapat melihat pengaruh inflasi, kemiskinan, serta impor terhadap pertumbuhan ekonomi selama 1990-2019. Metode Model Koreksi Kesalahan (ECM) merupakan model analisis yang dipakai pada penelitian, dan hipotesis yang dibangun untuk mencapai tujuan penelitian diantaranya: 1).Secara parsial inflasi memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, 2).Secara parsial kemiskinan memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, 3).Secara parsial impor memiliki pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi, 4).Inflasi, Kemiskinan, serta Impor berpengaruh secara simultan yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.

METODE

Peneliti memilih pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah yang melihat suatu kenyataan yang dapat dikategorikan, dapat diamati, konkret dan dapat diukur, hubungan variabel-variabelnya bersifat kausal apabila data penelitian berupa angka (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data runtut waktu (*time series*) pada data tahun 1990 hingga tahun 2019. Data yang diperoleh untuk artikel ini diambil dari berbagai sumber yaitu Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik serta sumber lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam artikel ini variabel data yang digunakan adalah Inflasi Umum (dalam persen) untuk menggambarkan inflasi, Persentase Penduduk Miskin untuk memproksikan kemiskinan, dan Impor Barang dan Jasa (dalam persen terhadap GDP) sebagai variabel impor serta *Gross Domestic Product Growth* (GDP growth dalam persen) untuk memproksikan Pertumbuhan Ekonomi. Metode atau alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Error Correction Model* atau model koreksi kesalahan (ECM), yang dipilih untuk memenuhi asumsi metode data *time-series*, supaya untuk menghindari terjadinya *spurious regression* atau regresi lancung, syarat utamanya adalah data tidak stasioner dalam level, tetapi pada derajat turunannya dan variabel-variabelnya terkointegrasi (Widarjono, 2018). Sebelum melakukan pengujian ECM dilakukan beberapa pengujian yaitu *unit root test Dickey-Fuller* (uji akar unit), uji derajat integrasi, dan uji kointegrasi residual. Penelitian-penelitian sebelumnya yang penulis adopsi sebagai acuan pada penelitian ini adalah: (Destian & Laut, 2022)

Model regresi dalam jangka panjang, sebagai berikut:

$$PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 PMA_t + \alpha_2 EKSPOR_t + \alpha_3 IMPOR_t + \alpha_4 NTB_t + e_t \quad (1)$$

Model regresi dalam jangka pendek, sebagai berikut:

$$\Delta PDB_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta PMA_t + \alpha_2 \Delta EKSPOR_t + \alpha_3 \Delta IMPOR_t + \alpha_4 \Delta NTB_t + \alpha_\Delta ECT + e_t \quad (2)$$

Dari persamaan (Destian & Laut, 2022) pada penelitiannya menggunakan variabel Produk Domestik Bruto (PDB) untuk pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, Impor, dan Neraca Transaksi Berjalan (NTB). Lalu peneliti memilih beragam variabel dan melakukan penyesuaian sesuai fokus kajian tema penelitiannya, menjadi:

Model regresi dalam jangka panjang, yaitu sebagai berikut:

$$PE_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 Kem_t + \alpha_3 M_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Model regresi dalam jangka pendek, yaitu sebagai berikut:

$$\Delta PE_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Inf_t + \alpha_2 \Delta Kem_t + \alpha_3 \Delta M_t + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan ekonomi

Inf = Inflasi

Kem = Kemiskinan

M = Impor

A = Koefisien ECM

ECT = Lag satu periode dari nilai residual (t-1)

ε = *Errors term* periode t

Uji akar unit (*unit root test*)

Uji root test digunakan untuk memeriksa stasioneritas data. Dalam unit root test dikenal dengan istilah *unit root test Dickey Fuller*. Rumus uji stasioneritas data dengan uji root test akar unit adalah:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t - 1 \leq \rho \leq -1 \dots \dots \dots (5)$$

Di mana e_t menunjukkan variabel gangguan dengan sifat acak atau terdapat unsur peluang (*white noise*)

Uji kointegrasi

Ini adalah pengujian yang dilaksanakan sedemikian rupa sehingga tidak terdapat regresi yang lancung dari data deret waktu yang dikarenakan data tidak stasioner. Selanjutnya, uji ini juga merupakan cara untuk meninjau hubungan pada jangka panjang dalam keseimbangan ekonomi. Derajat koefisien determinasi yang tinggi dalam variabel independen dan dependen, tidak relevan karena akan dapat menyebabkan regresi nyata sebagai akibat dari tren (Khamidah & Sugiharti, 2022).

Uji derajat integrasi

Ini merupakan suatu uji dalam mengukur data dari berbagai variabel yang stasioner serta dilihat pada derajat turunannya (Yuliyanti, 2014).

Model koreksi kesalahan (ECM)

Model *error correction* (ECM) disertai dengan metode Engle Granger, dimana dua variabel stasioner pada tingkat diferensiasi dan terdapat hubungan jangka panjang antar variabel itu. Hubungan itu berarti bahwa pada jangka panjang variabel - variabel tersebut tetap berada dalam suatu hubungan atau keseimbangan. Padahal dalam jangka pendek mungkin terjadi ketidakseimbangan. Pada perekonomian seringkali terjadi ketidakseimbangan, artinya kondisi fakta dilapangan belum tentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaku ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian terhadap ketidakseimbangan itu. Mengoreksi ketidakseimbangan dengan penyesuaian itulah yang dikenal sebagai *error correction model* (ECM) atau koreksi kesalahan (Khamidah & Sugiharti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji akar unit (*unit root test*)

Tentu saja, dalam analisis ECM jangka panjang dan jangka pendek, pengujian data adalah langkah pertama. Data yang dipakai dalam analisis ini mula mula akan diuji stasioneritasnya menggunakan uji akar unit. Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (uji Augmented-DF), dengan bantuan *software*

pengolah data yaitu *EViews 9*. Dalam pengujian ini semua variabel dilakukan uji ADF dengan memasukan intersep namun tidak memasukan tren.

Tabel 1. Uji akar unit dengan ADF

Variabel	Probabilitas Level	Probabilitas First difference
Pertumbuhan ekonomi (GDP)	0.0065	0.0414
Inflasi	0.0001	0.0000
Kemiskinan	0.7991	0.0004
Impor	0.0404	0.0250

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan mayoritas variabel stasioner pada level. Dikarenakan ada variabel yang masih belum stasioner pada level, maka kemudian diperlukan proses selanjutnya untuk memenuhi asumsi model ECM, yaitu diferensiasi dengan syarat data harus statis pada tingkat yang sama atau pada tingkat diferensiasi. Pengujian kemudian berlanjut pada tingkat pengintegrasian derajat atau *difference* satu. Terlihat pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa seluruh variabel stasioner pada tingkat diferensiasi pertama karena nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

Uji kointegrasi residual

Setelah menyelesaikan uji untuk stasioneritas data dengan uji *unit root* serta derajat integrasi pada tingkat turunan pertama, langkah berikutnya adalah melakukan *cointegration test* untuk menentukan ukuran jangka panjang.

Tabel 2. Hasil uji unit root terhadap residual dengan augmented DF

Variabel	t-statistik	Probabilitas
ECT	-3.666180	0.0103

Sumber: Data diolah, 2022

Pada pengujian ini, pertama-tama kita akan mendapatkan residual dari hasil regresi jangka panjang dan kita beri nama ECT, kemudian melakukan stasioneritas atau uji akar unit pada tingkat level, setelah itu kita lihat stasioneritasnya dan nilai ECT(-1). Syarat diterimanya model ECM Engle Granger ini adalah variabel ECT harus stasioner pada tingkat level dan nilai koefisien ECT(-1) berada diantara-0 sampai -1 dan probabilitasnya signifikan. Hasil dari uji kointegrasi ini pada Tabel 2,

Tabel 3. Kointegrasi nilai ECT(-1)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
ECT(-1)	-0.616438	-3.666180	0.0011

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dan 3 terlihat bahwasanya residual dalam persamaan jangka panjang telah stasioner di tingkat level dapat dilihat atas hasil probabilitas diangka 0.0103 < 0.05. selain itu juga pada nilai ECT(-1) koefisiennya berada di angka -0.616438 dan probabilitasnya signifikan diangka 0.0011. Artinya residual tidak mengandung akar unit

dan variabel ECT menunjukkan adanya kointegrasi, sehingga pemodelan ECM mejadi terpenuhi.

Error correction model (ECM)

Setelah syarat pemodelan ECM terpenuhi pada pengujian stasioneritas data dan uji kointegrasi, maka langkah selanjutnya adalah masuk ke tahap pengujian model ECM dengan melakukan regresi jangka panjang serta jangka pendek. Hasilnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. Hasil regresi ECM jangka panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Inflasi	-0.307663	-8.310031	0.0000
Kemiskinan	-0.450550	-3.950097	0.0005
Impor	0.476417	3.510777	0.0017
C	2.230676	0.906455	0.3730
R-Squared	0.851782		
F-Statistik	49.80563		
Prob(F-Statistik)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2022

$$PE_t = 2.230676 - 0.307663Inf_t - 0.450550Kem_t + 0.476417M_t + \varepsilon_t \quad (6)$$

Tabel 4 tersebut adalah hasil estimasi ECM jangka panjang. Hasil regresi dirancang untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variable independen dengan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, kemiskinan dan impor. Sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi (PDB/GDP). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil R^2 sebesar 0.851782 yang berarti 85.17% variasi pertumbuhan ekonomi bisa digambarkan oleh variabel bebas yaitu inflasi, kemiskinan dan impor. Kemudian 14.83% digambarkan oleh variabel lainnya diluar model. Pada hasil perhitungan jangka panjang, koefisien variabel inflasi sebesar -0.307663 yang menjelaskan bahwa perubahan inflasi sebesar 1% akan dapat menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi sejumlah -0.3076%. Kemudian variabel kemiskinan mempunyai nilai koefisien -0.450550, yaitu perubahan kemiskinan sejumlah 1% akan dapat menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar -0.4505%. Angka koefisien variabel impor sejumlah 0.476417 yang berarti ketika impor berubah sejumlah 1% akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi berubah sebesar 0.4764%.

Tabel 5. Hasil regresi ECM jangka pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
D_INFLASI	-0.231260	-9.029386	0.0000
D_KEMISKINAN	-0.647862	-5.476017	0.0000
D_IMPOR	0.250187	2.539063	0.0180
ECT(-1)	-0.469776	-2.903780	0.0180
C	-0.184908	-0.868201	0.3939
R-Squared	0.943886		
F-Statistik	100.9259		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2022

$$\Delta PE_t = -0.184908 - 0.231260\Delta Inf_t - 0.647862\Delta Kem_t + 0.250187\Delta M_t - 0.469776ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(7)$$

Pada hasil regresi jangka pendek diatas terlihat bahwa koefisien ECT dalam model memiliki tanda negatif (-0.469776), dan nilai probabilitas diangka 0.0180, artinya signifikan. Ini memiliki arti, spesifikasi bentuk ECM yang benar-benar dapat digunakan dengan layak. Hasil untuk R^2 adalah 0.943886 yang berarti 94.38% variabilitas pertumbuhan ekonomi bisa digambarkan oleh semua variabel bebas yaitu inflasi, kemiskinan dan impor. Kemudian 5.62% bisa digambarkan oleh variabel lainnya diluar model. Dengan hasil perhitungan tersebut, didapatkan angka koefisien inflasi sebesar -0.231260 berarti bahwa ketika inflasi mengalami perubahan sejumlah 1% akan menyebabkan terjadinya perubahan sejumlah -0,2312% kepada pertumbuhan ekonomi. Untuk variasi kemiskinan angka koefisien yang dihasilkan sejumlah -0,647862. Itu menjelaskan ketika kemiskinan berubah sejumlah 1% maka pertumbuhan ekonomi akan berubah sebesar -0,6478 %. Sedangkan nilai koefisien variasi impor sebesar 0,250187, ini menjelaskan bahwa perubahan impor sebesar 1% akan mengubah pertumbuhan ekonomi sejumlah 0,2501%.

Uji asumsi klasik

Uji normalita

Berdasarkan tabel tersebut, yaitu hasil pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera terlihat bahwa semua data atau variabel sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil uji normalitas Jarque-Bera

Jarque-Bera	Prob.
0.492518	0.781720

Sumber: Data diolah, 2022

Dibuktikan dengan Tabel 6 nilai nilai probabilitasnya, pada tabel diatas terlihat angka probabilitas yaitu $0.781720 > 0.05$, artinya hasilnya disebut sudah terdistribusi dengan normal dan tidak terjangkau masalah normalitas.

Uji multikolinearitas

Tabel 7. Hasil uji multikolinearitas dengan *Varian Inflation Factor* (VIF)

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Inflasi	0.001371	4.786063	3.147389
Kemiskinan	0.013010	39.72881	2.389976
Impor	0.018415	167.1446	5.143679
C	6.055933	80.81399	NA

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel tersebut, hasil pemeriksaan multikolinearitas memperlihatkan nilai VIF semua variabel yang ditunjukkan oleh angka VIF *centered* dibawah 10, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan serta estimasi data tidak terjangkau masalah multikolinearitas. Yang artinya bahwa bentuk regresi boleh dilanjutkan sebab tidak terdapat korelasi antar variabel.

Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 8 pengujian heteroskedastisitas diatas dengan memakai Breusch Pagan-Godfrey, hasil yang diperoleh adalah angka probabilitas di Chi-square sebesar 0.2661 dari Obs*R-squared yang angkanya diatas 0.05, ini berarti dalam regresi jangka panjang tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch Pagan-Godfrey

F-Statistic	1.317059	Prob.F	0.2901
Obs*R-Squared	3.957617	Prob.Chi-Square	0.2661
Scaled Explained SS	2.103760	Prob.Chi-Square	0.5512

Sumber: Data diolah, 2022

Uji autokorelasi

Berdasarkan tabel pengujian autokorelasi melalui metode Breusch Godfrey serial Correlation LM didapatkan hasil yaitu angka probabilitas Chi-square sebesar $0.0925 > 0.05$. Simpulan yang dapat dipetik dari hasil diatas yaitu, model terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Tabel 9. Hasil uji autokorelasi dengan Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-Statistic	2.263844	Pob.F	0.1257
Obs*R-Squared	4.761361	Prob.Chi-Square	0.0925

Sumber: Data diolah, 2022

Uji simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan dalam menguji signifikansi hubungan variabel independen dalam variabel dependen (Khamidah & Sugiharti, 2022). Variabel independen yang dipakai yaitu inflasi, kemiskinan serta impor sedangkan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel 4 dan 5. Baik pada model jangka panjang ataupun jangka pendek diperoleh nilai probabilitas F-statistik sejumlah 0.000000. dengan hasil yang didapat tersebut, berarti variabel inflasi, kemiskinan, dan impor berpengaruh bersama-sama (simultan) bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan simpulan lain perubahan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara bersama oleh variabel independen dalam model.

Uji parsial (Uji t)

Dilakukannya uji t ini bermaksud untuk menguji sebagaimana variabel independen berpengaruh secara parsial kepada variabel dependen. Hasil yang diperoleh berdasarkan regresi jangka panjang dan jangka pendek. Untuk hasil yang diperoleh pada variasi inflasi, dalam jangka panjang angka probabilitas yang diperoleh inflasi adalah $0.0000 < 0.05$, dan nilai koefisiennya adalah -0.307663. Sedangkan untuk jangka pendek nilai probabilitasnya yaitu $0.0000 < 0.05$ lalu nilai koefisiennya adalah -0.231260. Oleh karena itu, menurut hasil tersebut, variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan kepada pertumbuhan ekonomi, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. Artinya, kenaikan inflasi akan membatasi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan temuan tersebut maka didukung penelitian (Pratiwi et al., 2015) yang berjudul “ Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi” dimana hasilnya terutama variabel inflasi sama-sama memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Lalu (Izzah, 2015) pada kajiannya “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013” hasilnya, inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau. Ketika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi akan menurun. Inflasi bisa menjadi kacau karena meningkatnya harga yang berkelanjutan mungkin tidak tersedia untuk masyarakat secara keseluruhan. Penelitian lainnya (Ardiansyah, 2017) berjudul “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” Hasil yang didapatkan pada penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan bukti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi -0.1808 dan probabilitas 0.00000 . Ketika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Begitupun (Wiriani & Mukarramah, 2020) dalam penelitiannya “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” dengan hasil yang diperoleh, inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena semakin tinggi tingkat inflasi, semakin rendah daya beli masyarakat dalam suatu perekonomian, dan oleh karena itu semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori bahwa pengaruh positif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi ketika inflasi serendah 2%. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi, dampak inflasi akan negatif (Engen & Hubbard, 2004)

Untuk hasil variabel kemiskinan dalam regresi jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai probabilitasnya yaitu $0.0005 < 0.05$ dan angka koefisiennya adalah $-0,450550$. Namun dalam jangka pendek, nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$ dan nilai koefisiennya sejumlah $-0,647862$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan variabel kemiskinan mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka pendek dan jangka panjang. Artinya, peningkatan angka kemiskinan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Didukung oleh penelitian (Afdal & Triani, 2018) berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kab/Kota Sumatera Barat” Hasilnya memperlihatkan bahwa variabel kemiskinan punya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikansi 0.0194 dan koefisien -0.164713 . Artinya, untuk setiap kenaikan 1% angka kemiskinan, pertumbuhan ekonomi akan menurun sejumlah -0.164% . Kemudian dalam penelitian (Rahmadi & Parmadi, 2019) dengan judul “Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Pulau Di Indonesia” menemukan adanya ketimpangan pendapatan serta kemiskinan mempunyai pengaruh negatif serta signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Sama halnya penelitian (Imanto et al., 2020) berjudul “Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan” Hasil yang didapat menyebutkan kemiskinan dan pengangguran punya pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada uji parsial, variabel pengangguran memiliki nilai koefisien -0.014 dengan tingkat signifikansi 0.041 , dan variabel kemiskinan memiliki nilai koefisien -0.638 dengan tingkat signifikansi 0.027 .

Untuk variabel impor, didasarkan pada hasil regresi jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai probabilitas $0.0017 < 0.05$ dan nilai koefisien 0.476417 . Dalam jangka pendek, nilai probabilitasnya $0.0180 < 0.05$, dan koefisiennya 0.250187 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan impor akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Didukung oleh penelitian (Sari & Kaluge, 2017) berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Member Countries Pada Tahun

2011-2016” hasilnya yaitu, di antara 5 variabel bebas yang digunakan, hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu impor. Oleh karena itu, variabel ini mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan variabel lainnya. Nilai konstanta impor adalah 17.04623 dan probabilitasnya 0.0000, yang mana nilainya $0.0000 < 0.05$. Oleh karena itu, impor mempunyai dampak positif yang signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, ketika impor naik sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN akan naik juga sebesar 17%. Begitu pun (Astuti & Ayuningtyas, 2018) berjudul “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” Dalam jangka pendek, impor mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat impor dengan angka 2.895370 berarti bahwa untuk setiap kenaikan impor sebesar 1%, perekonomian tumbuh sebesar 2.895%. Kemudian dalam penelitiannya (Ismanto et al., 2019) yang berjudul “Pengaruh Kurs Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017” Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel impor punya pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien regresi sebesar 23.825 dan signifikansi $0.001 < 0.05$. Artinya, ketika terjadi peningkatan impor, tentunya pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel ini, untuk memahami dampak inflasi, kemiskinan dan impor kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka dipetik kesimpulan seperti berikut: 1) Variabel inflasi secara parsial punya pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. 2) Variabel kemiskinan secara parsial punya pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada jangka pendek dan jangka panjang. 3) Variabel impor punya pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional baik pada jangka panjang maupun jangka pendek. 4) Secara bersamaan, seluruh variabel dalam penelitian yaitu inflasi, kemiskinan dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode yang diteliti.

Saran

Dalam artikel ini, penulis sadar masih terdapat beberapa kekurangan, salah satunya adalah keterbatasan teori dan literatur sebelumnya yang dipakai dalam artikel ini, serta keterbatasan data serta variasi yang digunakan. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merumuskan rekomendasi atau saran untuk kepentingan praktisi dan ataupun kepentingan penelitian lainnya sebagai berikut: 1) Bagi masyarakat luas dan diri pribadi dapat berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara menciptakan iklim perekonomian yang baik dan stabil. Serta mendukung pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi yang ada. 2) Bagi pemerintah pertumbuhan ekonomi harus selalu ditingkatkan supaya perekonomian berjalan dengan baik. Pemerintah juga harus dapat menekan angka inflasi, dan mengentaskan masalah masalah yang menjadi akar dari kemiskinan serta menjaga angka impor supaya tetap stabil dan tidak melakukan impor yang secara berlebihan. Dengan kondisi tersebut maka akan menciptakan suatu perekonomian yang bagus dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Diharapkan pemerintah selaku pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan negara dalam hal ini bisa menciptakan kebijakan yang baik dan bernilai positif bagi perekonomian Indonesia. 3) Bagi peneliti berikutnya, saya berharap penelitian ini bisa digunakan menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, kemudian bisa memasukan

variasi data lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., & Triani, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 616–625. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5035>
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Destian, E., & Laut, L. T. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 1990-2019. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7 (1), 1–10.
- Engen, E., & Hubbard, R. G. (2004). *Federal government debts and interest rates* (No. 1068; NBER Working Paper).
- Ismanto, B., Kristiani, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh kurs dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1), 1–6. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/2279>
- Izzah, N. (2015). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah*, 1(2), 156–172.
- Khamidah, W., & Sugiharti, R. R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika , Euro dan Poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40–52.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Erlangga.
- Pratiwi, N. M., Dzulkirom AR, M., & Azizah, D. F. (2015). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga sbi, dan nilai tukar terhadap penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(2), 1–9.
- Rahmadi, S., & Parmadi. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>
- Rintuh, C. M. (2003). *Kelembagaan dan ekonomi rakyat*. Dikti.
- Romi, Umiyati, S., & Etik. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–7.
- Sari, A. C. P., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi asean member countries pada Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), 24–29. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.26>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia(ipm) , kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: pengantar dan aplikasinya disertai panduan eviws edisi kelima*. UPP STIM YKPN.
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). *Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia*. 4(1), 41–50.
- Yuliyanti, I. N. (2014). Pengaruh jumlah uang beredar (M2), Tingkat suku bunga SBI, impor, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 284–292.